

BAB II KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Strategi Pembelajaran

Strategi berasal dari kata Yunani *strategia* yang berarti ilmu perang atau panglima perang, strategi dapat pula diartikan sebagai suatu keterampilan mengatur suatu kejadian atau peristiwa. Secara umum sering dikemukakan bahwa strategi merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan.¹ Adapun menurut Majid, strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja dan terarah untuk melakukan kegiatan atau tindakan.² Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (yang diinginkan).³ Dalam konteks pengajaran, menurut Gagne strategi adalah kemampuan internal seseorang untuk berpikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Artinya, bahwa proses pembelajaran akan menyebabkan peserta didik berpikir secara unik untuk dapat menganalisis, memecahkan masalah di dalam mengambil keputusan.⁴

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan agar dalam prosesnya dapat terlaksana dengan baik, orang yang menggunakan teknik tersebut harus memahami tentang apa dan bagaimana agar tujuan itu dapat tercapai dan juga harus memiliki keterampilan yang dapat digunakan dalam pelaksanaannya. Dalam konteks pendidikan strategi berarti suatu langkah yang dilakukan agar siswa dapat

¹ Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 2.

² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Rosdakarya, 2013), 3.

³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/strategi>. diakses pada tanggal 4 Januari 2022

⁴ Gagne (1974) dalam Iskandar dan Dadang, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 3.

berproses secara baik dalam mengikuti pembelajaran agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Sedangkan belajar sendiri memiliki beberapa definisi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata belajar memiliki makna berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu.⁵ Sedangkan teori belajar menurut Gagne adalah proses perubahan tingkah laku yang terjadi pada peserta didik.⁶ Dari kedua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu usaha untuk menemukan hal baru maupun perubahan tingkah laku pada pelakunya.

Agar proses dalam belajar dapat terlaksana dengan baik dan tertata maka kegiatan pembelajaran perlu suatu perancangan dan persiapan yang juga dinamakan dengan strategi pembelajaran.

Menurut Wirataputra, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan maupun rangkaian kegiatan pembelajaran yang berisi metode maupun pemanfaatan sumber daya dan kekuatan dalam rangka untuk mencapai tujuan pembelajaran⁷

Subana dan Sunarti memberikan pengertian strategi pembelajaran sebagai berikut:⁸

- a. Pola umum atau karakteristik abstrak dari rentetan perbuatan pengajar dan peserta didik dalam perwujudan KBM (kegiatan belajar-mengajar; prosedur instruksional).
- b. Rencana menyeluruh mengenai perbuatan pembelajaran yang serasi bagi pencapaian tujuan pengajaran (*strategies of instruction*).
- c. Rancangan atau pola yang digunakan untuk menentukan proses pembelajaran, merancang materi pelajaran, dan memandu pengajaran di kelas (*models of teaching*).

⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/belajar>. diakses pada tanggal 24 Maret 2020.

⁶ Gagne dalam Iskandar dan Dadang, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 4.

⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Rosdakarya, 2013), 7.

⁸ Subana dan Sunarti dalam Iskandar dan Dadang, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 5.

- d. Pola umum kegiatan peserta didik yang menggambarkan proses penentuan atau penciptaan situasi tertentu dalam perwujudan kegiatan pembelajaran sehingga terjadi perubahan tingkah laku.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan rancangan yang di buat secara urut, terkonsep, dan memperhatikan beberapa aspek seperti media, materi, dan sebagainya guna pelaksanaan pembelajaran yang tertata demi mencapai tujuan dari pembelajaran.

Mengingat bahwa dalam pembelajaran ini melibatkan siswa ABK, maka dibutuhkan suatu jenis pembelajaran yang dapat digunakan sebagai upaya untuk mengikut sertakan siswa ABK tersebut dalam pembelajaran bersama siswa reguler lainnya.

Dalam dunia pendidikan dikenal sebuah jenis pembelajaran yang dapat digunakan untuk pembelajaran kepada siswa ABK yaitu pendidikan inklusif. Staub dan Peck memiliki pandangan bahwa pendidikan inklusif adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler.⁹

Konsep pendidikan inklusif merupakan konsep pendidikan yang merepresentasikan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan keterbukaan dalam menerima anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak dasar mereka sebagai warga negara.¹⁰

Karakteristik pendidikan inklusi berdasarkan penjelasan dari Budiyanto antara lain:

- a. Menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang hangat seras menerima keberagaman dan menghargai perbedaan. Guru berperan dalam menciptakan suasana yang menekankan saling menghargai perbedaan seperti pada kemampuan, kondisi fisik, dan sebagainya.

⁹Staub dan Peck, *What are the Outcomes for Nondisabled Student ?* (Boston: Educational Leadership, 1995), 36.

¹⁰Muhammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017). 24.

- b. Menerapkan kurikulum yang multilevel dan multimodalitas, karena kondisi kelas kaan menjadi heterogen dengan keberadaan siswa ABK di dalam kelas yang juga berisi siswa normal.
- c. Mendorong guru untuk mengajar secara lebih interaktif, perubahan kurikulum dan kondisi kelas menjadikan guru harus dapat memberikan pembelajaran yang lebih ditekankan pada kerjasama antara sisea kelas dibandingkan dengan pembelajaran kooperatif biasa.
- d. Menyediakan dorongan bagi guru dan kelasnya dalam penghapusan hambatan yang berkaitan dengan isolasi profesi, menjadikan guru berperan penuh dalam pembelajaran maupun dengan adanya bantuan dari para ahli dibidangnya.
- e. Melibatkan orangtua secara bermakna dalam proses perencanaan.¹¹

Adapun mengenai pendidikan inklusi juga memiliki prinsip-prinsip sesuai pernyataan Mulyono dalam Budiyanto yaitu diantaranya:

- a. Sikap guru yang positif terhadap kebhinekaan (peduli dan saling membantu meski dengan adanya perbedaan)
- b. Interaksi promotif (pendidik saling menghargai dan memotivasi siswa)
- c. Pencapaian kompetensi akademik dan sosial (pendidik tidak hanya membentuk seseorang yang cerdas ilmunya namun juga bagus sosialnya seperti menghormati gagasan orang lain maupun tenggang rasa)
- d. Pembelajaran adaptif (penyesuaian program belajar dengan kondisi siswa yang akan mengikutinya)
- e. Konsultasi kolaboratif (pendidik bertukar pikiran dengan yang ahli di bidangnya)
- f. Hidup dan belajar dalam masyarakat (penjadikan lingkup belajar sebagai miniatur kehidupan bermasyarakat untuk mebuat membentuk kepribadian siswa)

¹¹ Budiyanto, *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*, (Jakarta, Prenada Media Group, 2017), 153-155.

- g. Hubungan kemitraan antara sekolah dengan keluarga
- h. Belajar dan berfikir independen (menjadikan siswa memiliki keterampilan yang dapat dilakukannya sendiri)
- i. Belajar sepanjang hayat (menjadikn siswa dapat memanfaatkan pengalaman belajarnya untuk kebutuhan hidupnya di masa depan)¹²

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa pendidikan inklusif menjadikan anak-anak yang mengalami keterbatasan diberikan ruang khusus dalam menempuh pendidikan. Pada saat sekarang ini pendidikan inklusif sudah diterapkan pada sekolah-sekolah yang memang dikhususkan bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus. Namun tak jarang pula seorang anak yang berkebutuhan khusus masuk dalam sekolah umum, hal tersebut menjadikan pihak sekolah harus dapat menentukan langkah yang tepat agar keberlangsungan proses pembelajaran tetap berjalan dengan baik.

Penyelenggaraan pendidikan inklusif menuntut pihak sekolah melakukan penyesuaian, baik dari segi kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, maupun peserta didik. Apabila sekolah tempat belajar siswa tersebut bukan lah sekolah yang dikhususkan untuk siswa berkebutuhan khusus maka menjadi tugas sekolah dan guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai untuk peserta didik tersebut.

2. Guru

Difinisi guru dalam UU No. 14 tahun 2005 yaitu pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹³

Guru sebagai pelaku dan perancang pembelajaran harus memiliki strategi khusus yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi siswa yang mengalami hambatan

¹² Budiyanto, *Ibid*, 51-56.

¹³ Undang-undang No. 14 tahun 2005 pasal 1.

belajar berupa tunarungu, agar tujuan dari proses pembelajaran dapat capai oleh seluruh siswa.

Peran dan tugas guru dalam pembelajaran sangatlah besar, Gage dan Berliner melihat ada tiga fungsi utama guru dalam pembelajaran yaitu sebagai perencana (*planner*), pelaksana dan pengelola (*organizer*) dan penilai (*evaluator*).¹⁴ Ketiga fungsi utama tersebut akan sangat mempengaruhi proses dan hasil dari pembelajaran yang dilaksanakan.

Peran guru dalam pembelajaran juga dijelaskan oleh Gary Flewelling dan William Higginson yaitu:¹⁵

- a. Memberikan stimulasi kepada siswa dengan menyediakan tugas-tugas pembelajaran yang kaya (*rich learning tasks*) dan terancang dengan baik untuk meningkatkan perkembangan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial.
- b. Berinteraksi dengan siswa untuk mendorong keberanian, mengilhami, menantang, berdiskusi, berbagi, menjelaskan, menegaskan, merefleksi, menilai dan merayakan perkembangan, pertumbuhan dan keberhasilan.
- c. Menunjukkan manfaat yang diperoleh dari mempelajari suatu pokok bahasan.
- d. Berperan sebagai seseorang yang membantu, seseorang yang mengerahkan dan memberi penegasan, seseorang yang memberi jiwa dan mengilhami siswa dengan cara membangkitkan rasa ingin tahu, rasa antusias, gairah dari seorang pembelajar yang berani mengambil resiko (*risk taking learning*), dengan demikian guru berperan sebagai pemberi informasi (*informer*), fasilitator, dan seorang artis.

¹⁴ Gage dan Berliner dalam Jurnal Ashhabul Kirom “Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural” *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Agama Islam* (2017), 72.

¹⁵ Gary Flewelling dan William Higginson, *Ibid.* 72.

Guru memiliki peran yang besar dalam proses pembelajaran, hal tersebutlah yang menjadikan guru harus dapat menyesuaikan suatu kondisi tertentu agar tujuan pembelajaran tetap tercapai.

3. Orangtua

Menurut Gerungan, orangtua adalah kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia, dimana ia belajar dan berinteraksi sebagai makhluk sosial terhadap kelompoknya.¹⁶ Selain itu Kartono menyebutkan bahwa orangtua adalah satuan kelompok sosial terkecil yang memberikan pondasi primer bagi perkembangan anak.¹⁷

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa orangtua merupakan satuan kelompok sosial terkecil yang merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan seorang manusia, tempat seorang manusia belajar hal-hal mendasar dari orangtuanya.

Peranan orangtua siswa yang mengalami hambatan juga dibutuhkan sebagai penunjang dalam peningkatan kemampuan siswa. Seperti yang dijelaskan di atas bahwa orangtua memiliki peran dalam memberikan pendidikan dasar yang pokok kepada anak agar ia dapat memiliki kemampuan tertentu ketika terjun ke kelompok sosial yang lebih luas.

Orangtua yang memiliki seorang anak yang mengalami hambatan akan mencari suatu cara yang dapat membantunya dalam memberikan dan menuntun anak agar dapat menerima pembelajaran maupun cara berinteraksi kepada orangtua. Meskipun pada kasus ini masih jarang pembahasan yang mengangkat tentang orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dalam hal keterlibatan pembelajaran. Maka dalam hal ini peran orang tua bersama guru di sekolah akan menjadi suatu usaha yang memiliki harapan untuk dapat memberikan yang terbaik kepada anak.

¹⁶Gerungan dalam Rani Khairunisa, dkk, Jurnal “Keterlibatan Orangtua dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus”,(Vol. 2 No. 1, 2018), 62.

¹⁷Kartono dalam Rani Khairunisa, *Ibid.* 62.

4. Kemampuan Menyimak

Setiap individu pasti memiliki kemampuan pada beberapa hal, kemampuan sendiri menurut Stephen, kemampuan merujuk pada suatu kapasitas individu untuk melakukan beberapa tugas dalam suatu pekerjaan.¹⁸ Sedangkan Munandar berpendapat secara lebih singkat tentang kemampuan yaitu daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan.¹⁹ Berdasarkan uraian tersebut maka pengertian dari kemampuan yaitu suatu daya manusia dalam melakukan suatu aktifitas yang diperoleh secara alami maupun dari pelatihan.

Menurut Tarigan, menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang disampaikan oleh si pembaca melalui ujaran atau bahasa lisan.²⁰ Menyimak secara umum dapat dilakukan bukan hanya dengan mendengarkan namun juga melalui daya pengelihatan, karena tujuan dari menyimak yaitu untuk mendapatkan informasi baru dengan memahami makna dari bahasa lisan maupun tubuh yang dapat ditangkap oleh indera.

Bahasa terdiri dari dua jenis yaitu verbal dan nonverbal, bahasa verbal secara sederhana adalah bahasa komunikasi yang berupa tulisan maupun melalui lisan.²¹ Adapun bahasa nonverbal menurut Judee K. Burgoon dan Thomas J. Series menyatakan bahwa komunikasi non verbal adalah tindakan-tindakan yang dilakukan manusia untuk memperoleh timbalbalik dari yang

¹⁸Stephen P. Robbins dalam “Pengertian Kemampuan” Wikipedia, diakses pada 20 Juli, 2020. <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Kemampuan> diakses pada tanggal 20 Juli 2020.

¹⁹Munandar dalam Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini.*(Jakarta: Kencana Prenada. Media Group, 2011), 98.

²⁰Tarigan dalam Lis Setiawati, *Hakikat Menyimak*, 5. <http://repository.ut.ac.id/4737/1/PBIN4105-M1.pdf>.Diakses pada tanggal 22 Juli 2020.

²¹Tri Indah Kusumawati, “Komunikasi Verbal dan Non Verbal”, *Jurnal Pendidikan dan Konseling Al Irsyad*, ISSN: 2088-8341 , Vol. 6 No. 2, 2016, 86.

menerimanya.²²Budiyanto dalam bukunya sedikit menyebutkan beberapa jenis bahasa non verbal yang mana bahasa non verbal dinyatakan dalam berbagai ekspresi diantaranya yaitu *proxemics* (batas-batas jarak untuk komunikasi), *kinesics* (bahasa isyarat badan, muka, mata), *chronemics* (persepsi tentang waktu), *paralanguage* (nada suara), *silence* (arti diam), *haptics* (sentuhan fisik), cara berpakaian dan penampilan, *olfactics* (komunikasi melalui indra penciuman, dan *oculesics* (isyarat mata).²³Dikarenakan pada permasalahan yang akan dibahas adalah tentang kemampuan menyimak bagi ABK tunarungu, maka bahasa yang digunakan adalah bahasa yang dapat dipahami melalui pengelihatian, seperti gerakan lisan yang jelas maupun isyarat dari gerakan tubuh yang mudah dipahami.

Alternatif bahasa yang dapat digunakan dalam bahasa isyarat, menurut Reynolds dan Mann²⁴ bahasa isyarat adalah istilah umum yang mengacu pada setiap gestural atau bahasa visual yang dapat diamati yang menggunakan bentuk dan gerakan jari-jari, tangan, lengan, serta gerakan mata, wajah, kepala, maupun seluruh tubuh, pendapat yang lebih sederhana disampaikan oleh Legowo yang menyatakan bahwa bahasa isyarat adalah gerakan tangan yang tersusun secara sistematis untuk menggantikan peran bahasa lisan²⁵, sehingga dapat disimpulkan bahwa bahasa isyarat adalah bahasa tubuh yang meliputi wajah maupun tangan yang dilakukan secara sistematis untuk menggantikan peran bahasa lisan.

Di Indonesia terdapat dua jenis bahasa isyarat yaitu SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) dan BISINDO

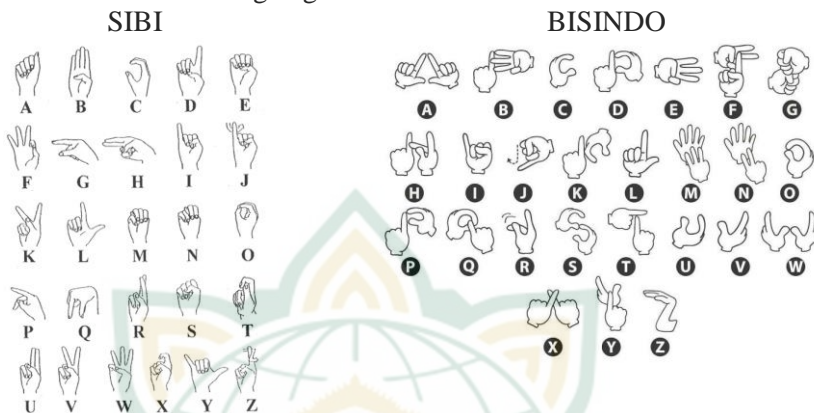
²²*Ibid*, 85.

²³Budiyanto, *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*, (Jakarta, Prenada Media Group, 2017), 97.

²⁴Dikutip dari Skripsi Ayu Wardani Putri, *Pengaruh Bahasa Isyarat Terhadap Interaksi Sosial pada Anak Tunarungu*, (Fakultas Psikologi, Universitas Medan Utara, 2018) 22.

²⁵Rafidha Selyna Legowo, *Klasifikasi Gerakan Tangan Sibi (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) Menggunakan Leap Motion dengan Metode Klasifikasi Naive Bayes*. (Fakultas Teknologi Elektro, Institut Teknologi Sepuluh November Suarabaya, 2017)5.

(Bahasa Isyarat Indonesia)²⁶ yang memiliki strukturnya masing-masing dalam menyampaikan suatu kata atau kalimat dengan gerakan.



Gambar 2.1 Ilustrasi abjad SIBI dan BISINDO

SIBI memiliki aturan-aturan seperti gerakan yang melambangkan kosakata maupun adanya awalan dan akhiran, SIBI menggunakan gerakan yang dapat dilakukan dengan satu tangan, sedangkan BISINDO hadir dan berkembang dari komunitas tuli yang menjadikannya memiliki dialek yang berbeda dimasing-masing daerah, gerakan isyaratnya menggunakan dua tangan.

Iskandar dan Dadang memberikan beberapa tahapan-tahapan dalam kegiatan menyimak: mendengar, mengenangkan, memperhatikan, membentuk imajinasi, mencari simpanan masa lalu dalam gagasan, membandingkan, menguji isyarat-isyarat, mengodekan kembali, mendapatkan makna, memasukkan ke dalam pikiran di saat-saat mendengarkan atau menyimak, menginterpretasikan sesuatu yang disimak, menirukan dalam pikiran. Langkah atau tahapan nomor 1 dan nomor 2 diidentifikasinya sebagai aktivitas psikologis; langkah nomor 3 sampai dengan nomor 8 sebagai aktivitas memperhatikan dan berkonsentrasi; langkah

²⁶Dikutip dari laman <https://www.klobility.id/post/perbedaan-bisindo-dan-sibi>, diakses pada tanggal 18 Desember 2021.

nomor 9 dan 10 sebagai aktivitas intelektual yang sangat tinggi.²⁷

Bagi anak tunarungu, kemampuan untuk mengetahui bunyi atau suara merupakan kelemahannya, Sadjaah mengatakan bahwa anak tunarungu tidak atau kurang mampu mendengar menangkap kata pembicaraan orang lain melalui pendengarannya, ia hanya mampu melihat atau menangkap pembicaraan orang lain atau lawan bicaranya melalui gerak bibir dengan kemampuan daya lihat (mata), matalah yang mengalihfungsikan menutupi hal-hal yang kurang yang tidak didapat melalui pendengarannya.²⁸

Berdasarkan hal tersebut maka dibutuhkan suatu strategi yang tepat dalam memberikan pembelajaran agar siswa tersebut dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan berkembang sesuai dengan kemampuannya. Sesuai dengan pernyataan bahwa tunarungu termasuk faktor bilogis dari kendala seseorang untuk dapat menyimak, jadilah tugas guru untuk memerhatikan kemampuan atau keadaan-keadaan yang berhubungan daya kemampuan menyimaak siswa.²⁹Disinilah peran guru dalam penanganan siswa ABK akan sangat dibutuhkan.

5. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Menurut Mulyono, Anak berkebutuhan khusus dapat dimaknai dengan anak-anak yang tergolong cacat atau yang menyandang ketunaan, dan juga anak potensial dan berbakat.³⁰ Sedangkan menurut Sunanto, istilah abak berkebutuhan khusus bukan berarti hendak menggantikan anak penyandang cacat atau anak luar biasa, melainkan memiliki pandangan yang lebih luas dan positif bagi anak

²⁷Iskandar dan Dadang, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 235-236.

²⁸Sadjaah, Edja, *Bina Bicara: Perspektif Bunyi dan Irama* (Jakarta: Depdikbud, 1995), 45.

²⁹Kembong Daeng, dkk. *Pembelajaran Keterampilan Menyimak* (Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2010) 99.

³⁰Mulyono (2003: 26) dalam Triyanto dan Desty Ratna Permatasari, Jurnal "Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus di Seklah Inklusi" *Universitas Negeri Sebelas Maret* (2016), 177.

dengan keberagaman yang berbeda.³¹ Berdasarkan pendapat tersebut dapat diambil pengertian bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak-anak yang memiliki kondisi tertentu yang membuatnya membutuhkan pelayanan khusus termasuk dalam pendidikan. Anak berkebutuhan khusus tidak hanya dialami dari segi fisik namun juga bisa berada pada psikisnya.

Terdapat beberapa jenis kondisi anak yang dikategorikan berkebutuhan khusus, Shulton memberikan klasifikasi anak berkebutuhan khusus sebagai berikut:³²

a. Anak Tuna Netra

Yaitu anak yang mengalami keterbatasan dalam indera penglihatan, ketunanetraan berakibat penderita kehilangan kemampuan untuk mengenal dunia seisinya melalui daya penglihatannya. Dengan demikian bagi tuna netra mereka mengenal dunia sekelilingnya melalui pendengaran dan perabaan. Bila tuna netra masih memiliki sisa penglihatan biasanya dalam mengenal lingkungan sekitar dibantu dengan sisa penglihatan yang masih dimiliki, sedang anak tuna netra yang tidak memiliki sisa penglihatan sama sekali maka akan memfungsikan daya pendengarannya untuk berkomunikasi dengan orang lain.

b. Anak Tuna Rungu

Yaitu anak yang mengalami keterbatasan dalam indera pendengaran, anak tuna rungu yang masih memiliki sisa pendengaran mereka akan berpotensi untuk bisa dikembangkan bahasanya lebih baik, sedang bagi tuna rungu yang total (tidak ada sisa pendengaran) maka mereka kurang bisa berbicara secara baik namun masih bisa dilatih untuk membaca bibir (*lip reading*) sehingga akan mampu berkomunikasi dengan menatap bibir orang yang berbicara dan memahaminya.

³¹Sunanto dalam Muhammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Iklusif: Konsep dan Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017).

³²Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Kudus: STAIN Kudus, 2016), 2-7.

c. Anak Tuna Grahita

Yaitu anak yang mengalami keterbatasan mental. Dalam hal ketergantungan anak tuna grahita tentang mengurus diri sendiri sebenarnya sangat tergantung pada tingkat ketunagrahitaan yang dialami anak. Jika termasuk anak tuna grahita ringan seperti anak *debil* (masih mampu dididik), maka mereka dengan mudah dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang tua atau keluarga, tetapi jika anak tuna grahita yang termasuk kategori *embisil* atau apalagi idiot, maka latihan mengurus diri sendiri bagi anak ini memang harus ditanamkan sejak dini.

d. Anak Tuna Daksa

Yaitu anak yang mengalami keterbatasan dalam keadaan fisik. Keterbatasan ini paling umum dalam menggambarkan kondisi yang mana orang tersebut butuh pelayanan khusus dalam aktifitasnya. Bagi anak tuna daksa tipe *cerebral palsy* mereka karena sebagian besar dari anak *cerebral palsy* juga banyak yang mengalami tuna grahita, maka ada kecenderungan karakteristiknya hampir sama dengan anak tuna grahita. Sedang tipe tuna daksa jenis polio kebanyakan dari mereka itu memiliki kondisi perilaku yang normal sehingga masih dapat berinteraksi dengan baik.

e. Anak Tuna Sosial

Yaitu anak yang memiliki keseimbangan emosional yang tidak stabil atau bisa dikatakan termpramen. Anak tuna sosial mengalami hambatan dalam hal psikologis, anak ini pada dasarnya secara fisik tidak ada hambatan namun memiliki kelainan dalam penyimpangan tingkah laku ekstrem sebagai bentuk kelainan emosi dan penyimpangan tingkah laku atau kelainan penyesuaian sosial. Baik kelainan emosi maupun perilaku anti sosial sebagai wujud kongkrit adalah adanya kecenderungan anak tuna sosial bersikap berbeda dengan anak pada umumnya, yaitu tampak emosional, destruktif (merusak), agresif (menyerang, suka memberontak, mencela), dan regresif (perilaku yang kekanak-kanakan) sebagai bentuk adanya konflik dalam jiwanya akibat frustrasi.

f. Anak Berbakat

Yaitu anak yang memiliki karakteristik yang berbeda dari anak yang lain, anak berbakat memiliki kelebihan dalam akademik sehingga dibutuhkan perlakuan khusus agar anak itu tidak merasa jenuh atau tetap merasa nyaman dengan lingkungan sekitarnya, apabila anak sudah merasa jenuh atau merasa tidak sesuai dengan keadaan di sekitarnya maka bisa dipastikan anak itu akan menjadi bosan, mengganggu teman lain di sekitarnya, atau menentang guru. Dampak selanjutnya anak bisa mengalami kegagalan dalam hasil belajar. Keadaan ini mengakibatkan anak berbakat mengalami *under achiever* (terjadinya kesenjangan antara kemampuan yang dimiliki dengan prestasi yang dicapai dalam belajar).

g. Anak Autis

Anak autis adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan dan cenderung memiliki karakteristik serupadan gejalanya muncul sebelum usia 3 tahun, sedang gangguannya bersifat “neurologis” yang mempengaruhi kemampuan dalam berkomunikasi, pemahaman bahasa, bermain, dan kemampuan berhubungan dengan orang lain. Ketidakmampuan beradaptasi pada perubahan dan adanya respon-respon yang tidak wajar terhadap pengalaman sensoris seringkali juga dihubungkan pada gejala autisme.

6. Tuna Rungu

Tunarungu menurut DEPDIKNAS adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal dan walaupun telah diberikan pertolongan dengan alat bantu dengar masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus.³³

³³Direktorat Pendidikan Luar Biasa tahun 2004 dalam Rani Khairunisa, dkk, Jurnal “Keterlibatan Orangtua dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus”,(Vol. 2 No. 1, 2018). 58.

Ada beberapa hal yang mengakibatkan seseorang mengalami ketunarunguan,

Anak yang mengalami gangguan tuna rungu memiliki ciri-ciri yang dapat diamati, Sardjono membagi ciri-ciri tersebut dalam dua kategori yaitu secara umum dan khusus.

Ciri-ciri umum dari anak tuna rungu yaitu :

- a. Secara nyata tidak mampu mendengar
- b. Terlambat perkembangan bahasa
- c. Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi
- d. Kurang atau tidak tanggap apabila diajak bicara
- e. Ucapan kata tidak jelas
- f. Kualitas suara aneh atau monoton
- g. Sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar
- h. Banyak perhatian terhadap getaran
- i. Biasanya keluar cairan dari kedua telinga.

Ciri-ciri khusus dari anak tuna rungu yang dapat diidentifikasi diantaranya :³⁴

- a. Dari segi fisik
 - 1) Cara berjalan biasanya cepat dan agak membungkuk, hal tersebut dapat berasal dari kemungkinan adanya kerusakan pada alat pendengaran bagian keseimbangan.
 - 2) Gerakan matanya cepat, agak beringas, hal ini karena mereka ingin menangkap keadaan di sekitarnya.
 - 3) Gerakan anggota badannya cepat dan lincah, hal ini disebabkan mereka cenderung menggunakan gerak isyarat dengan orang disekitarnya.
 - 4) Pada waktu bicara pernafasannya pendek dan agak terganggu, karena tidak terlatih sejak kecil untuk pengaturan nafas dalam berbicara terutama pada masa menangis dan meraban (pengeluaran suara) dalam perkembangan bahasa.
- b. Dari segi intelegensi

Pada dasarnya kemampuan intelegensi anak tuna rungu sama dengan anak normal yang lain, namun

³⁴Sardjono dalam Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Kudus: STAIN Kudus, 2016), 15-18.

pada pemahaman dalam hal pengertian-pengertian yang abstrak mengalami kesulitan karena dibutuhkan pembendaharaan kata yang cukup dan pemahaman bahasa lisan maupun tulisan dengan baik. Hal tersebut membuat anak yang mengalami gangguan tuna rungu menjadi terlihat kurang pandai atau tidak cepat merespon stimulus yang berhubungan dengan kemampuan intelegensi karena memiliki keterbatasan dalam memahami bahasa lisan dan daya abstraksi yang rendah. Dapat dikatakan bahwa secara potensial anak tuna rungu memiliki intelegensi yang sama dengan anak normal namun dalam hal fungsional anak tuna rungu umumnya lebih rendah kualitas intelegensinya dibanding anak normal.

c. Dari segi emosi

Kekurangan yang dialami oleh anak tuna rungu menyebabkan anak tuna rungu terkadang mudah mengalami kesalah pahaman dalam menerima pesan atau komunikasi dengan orang lain. Seringnya terjadi kesalah pahaman dan sulitnya masuk dalam komunikasi orang normal mengakibatkan tekanan pada emosinya. Hal tersebut dapat berdampak pada kepribadiannya yang menyebabkan dirinya menjadi seorang yang menutup diri, bertindak secara agresif, mudah putus asa, emosional, dan sebagainya, dan bisa juga dalam bentuk menampakkan kebimbangan dan keragu-raguan sehingga emosi anak tuna rungu menjadi stabil.

d. Dari segi sosial

Dalam kehidupan sosial anak tuna rungu sama dengan anak normal pada umumnya, mereka membutuhkan suatu komunikasi atau interaksi dengan teman, kelompok, keluarga, dan juga dengan masyarakat. Sikap dan perilaku yang diberikan keluarga ataupun masyarakat akan berpengaruh terhadapnya, seperti :

- 1) Perasaan rendah diri dan merasa diasingkan oleh kelarga dan masyarakat
- 2) Perasaan cemburu, berperasangkan buruk, dan merasa diperlakukan tidak adil

- 3) Kurang dapat bergaul, mudah marah dan berperilaku agresif
 - 4) Akibat lainnya dapat menimbulkan cepat merasa bosan dan tidak dapat tahan berfikir lama.
- e. Dari segi bahasa
- Hal yang paling mendasar dari keterbatasan kemampuan anak tuna rungu ialah kemampuan berbahasa, hal tersebut dapat menimbulkan beberapa kendala diantaranya:
- 1) Miskin dalam kosa kata
 - 2) Sulit mengartikan ungkapan-ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan
 - 3) Sulit mengartikan ungkapan-ungkapan bahasa yang mengandung irama dan gaya bahasa.
- f. Dari segi kepribadian
- Seorang anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam merangsang emosi, mereka memiliki sifat ingin tahu yang tinggi, agresif mementingkan diri sendiri atau kurang bisa mengontrol diri (implusif), kurang kreatif, kurang memiliki rasa empati, emosi yang kurang stabil, dan terkadang mengalami kecemasan yang tinggi (anxiety).³⁵

Dari ciri-ciri di atas dapat diperhatikan bahwa anak tuna rungu memiliki karakteristik tertentu yang dapat dilihat dari fisik maupun dampaknya dalam psikis.

Selain itu Sardjono juga membagi tingkatan kemampuan mendengar tuna rungu menjadi beberapa kelompok:

- a. Sangat Ringan : 27-40 dB³⁶
- b. Ringan : 41-55 dB
- c. Sedang : 56-70 dB
- d. Berat : 71-90 dB
- e. Berat Sekali : 91 dB ke atas

³⁵Edja Sudjaah dalam Skripsi Milla, *Interaksi Sosial Anak Tunarungu di SD Negeri 4 Bejen Karanganyar* (Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), 19.

³⁶dB adalah kepanjangan dari Desibel, yaitu satuan hitung terhadap kekuatan suara yang dapat didengar oleh indera. Huruf “B” pada desibel (dB) ditulis besar karena merupakan bagian dari nama penemunya, yaitu Bell. <https://id.wikipedia.org/wiki/Desibel> diakses pada tanggal 24 Maret 2020

Selanjutnya Boimin juga membagi tingkat kemampuan tuna rungu dalam menerima stimulus pada jarak 1 meter yaitu:

- a. Paham orang berbisik : 30 dB
- b. Paham berbisik keras : 45 dB
- c. Paham bicara biasa : 60 dB
- d. Paham bicara keras : 70 dB³⁷

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak tuna rungu memiliki keterbatasan yang membuatnya perlu mendapatkan perlakuan khusus dalam aktifitasnya termasuk dalam hal belajar. Namun dibalik kekurangannya pastilah terdapat kelebihan yang dapat ia gunakan untuk mendukung aktifitasnya. Hal tersebut tentu membutuhkan dukungan yang baik dari orang-orang di sekitarnya agar anak tuna rungu tetap dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

7. Karakteristik Anak Tuna Rungu

Seorang anak yang mengalami keterbatasan menjadikannya sebagai anak yang memerlukan penanganan khusus termasuk dalam proses pendidikan. Siswa yang mengalami ketunarunguan mungkin tidak akan nampak secara fisik luar, namun akan sangat jelas ketika siswa tersebut melakukan berupa berkomunikasi, dia mengalami kendala khususnya dalam merespon pembicaraan, mulai dari kepada guru atau juga teman-temannya. Karakteristik tersebut menjadi hal yang dapat dilihat dari seorang siswa penandang tunarungu.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran, ditemukan beberapa penelitian yang terkait dengan topik yang ingin diteliti.

1. Ary Hidayati dalam karyanya yang berjudul "*Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus untuk Peningkatan Kemampuan Berinteraksi Sosial di Madrasah Ibtidaiyyah Amanah Tanggung Turen*

³⁷Boimin dalam Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Kudus: STAIN Kudus, 2016), 15.

Malang” tahun 2017.³⁸ Hasil dari penelitian yang dilakukan yaitu terdapat beberapa strategi yang digunakan dalam pembelajaran kepada siswa disabilitas berupa tunagrahita, slow learner, dan hiperaktif dengan menggunakan Komunikasi, *Taks Analisis*, *Direct Introduction* dan *Cooperatif Learning*. Dan satu metode yang digunakan kepada siswa yang mengalami *down syndrom* yaitu dengan menggunakan metode ABA (*Applied Behavior Analysis*). Sedangkan untuk meningkatkan interaksi antara siswa berkebutuhan khusus dengan anak normal atau kepada sesama anak berkebutuhan khusus dapat menggunakan *Cooperatif Learning* dan *Peer Tutorial*.

Perbedaan dari penelitian ini dengan yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu pada penelitian di atas anak berkebutuhan khususnya yaitu berupa tuna grahita, *slow learner*, *down syndrom* dan hiperaktif, tidak adanya anak yang termasuk tunarungu. Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama mempelajari strategi yang dapat digunakan sebagai upaya membina siswa ABK dalam berkomunikasi dan berinteraksi.

2. Abdin Nur Khaqiqi dalam karyanya yang berjudul “*Pola Pembelajaran Tahfidz al-Qur’an Anak Tunarungu di Rumah Abata Kav. Argodewi Kecamatan Mungseng Kabupaten Temanggung*” tahun 2018.³⁹ Hasil dari penelitian ini yaitu; (1) pembinaan yang dilakukan menggunakan metode abata dengan menggabungkan antara terapi wicara dengan terapi visual. Media yang digunakan adalah papan tulis, krayon warna, kertas, dan spidol yang menonjolkan pada penglihatan. Materi pembelajarannya berupa menghafal surah yang diawali dari ayat dengan startegi yang disebut dengan isyarat

³⁸Ary Hidayati, “*Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus untuk Peningkatan Kemampuan Berinteraksi Sosial di Madrasah Ibtidaiyyah Amanah Tanggung Turen Malang*” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017).

³⁹Abdin Nur Khaqiqi, “*Pola Pembelajaran Tahfidz al-Qur’an Anak Tunarungu di Rumah Abata Kav. Argodewi Kecamatan Mungseng Kabupaten Temanggung*” (Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2018).

berupa perabaan tangan di sumber bunyi. Waktu pembelajaran dilaksanakan tiga kali dalam sehari dengan tujuan anak bisa berkomunikasi secara langsung tanpa bahasa isyarat. (2) kendala atau hambatan yang dialami yaitu pengendalian emosi yang tidak stabil, artikulasi yang kurang jelas, belum bisa membaca dan lingkungan teman. Sedangkan faktor pendukungnya yaitu lingkungan yang kondusif, kemauan, pengulangan, konsistensi, semangat dan dukungan dari orangtua, ustadz dan pengasuh. (3) dampak yang dirasakan dalam perubahan akhlak dan perilaku anak serta kemampuan anak dalam menghafal al-Qur'an.

Perbedaan dari penelitian ini dengan yang akan diteliti yaitu pada lokus, penelitian di atas dilaksanakan di lembaga pendidikan non formal (pesantren), namun memang ditujukan untuk penyandang tunarungu, sedangkan lokus yang akan diteliti oleh peneliti berupa madrasah swasta. Persamaan pada penelitian di atas dengan yang akan diteliti oleh peneliti yaitu sama-sama mengkaji strategi pembelajaran bagi anak tunarungu khususnya bagaimana memahami komunikasi.

3. Milla Febriana Tanjung dalam karyanya yang berjudul "*Interaksi Sosial Anak Tunarungu di SD Negeri 4 Bajen Karanganyar*" tahun 2014.⁴⁰ Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa anak tunarungu dapat saling berkomunikasi dengan sesama anak tunarungu, anak normal, guru kelas, maupun dengan guru pendamping khusus di sekolah. Sedangkan pada strategi yang dilakukan yaitu dengan menempatkan anak tunarungu dengan anak normal dalam KBM, memberikan motivasi dan arahan untuk dapat saling memahami kondisi dan berteman dengan baik. Perbedaan pada penelitian di atas yaitu tentang strategi untuk membentuk komunikasi secara umum pada anak tuna rungu dengan lingkungan di sekitarnya, sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu startegi dalam meningkatkan kemampuan menyimak siswa tunarungu agar dapat dimanfaatkan dalam kondisi tertentu.

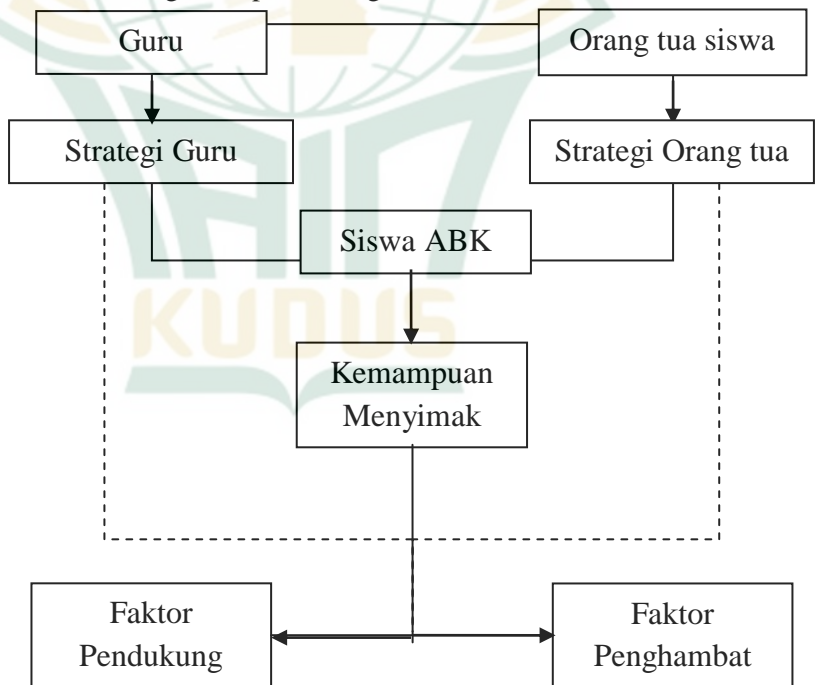
⁴⁰Milla Febriana Tanjung, "*Interaksi Sosial Anak Tunarungu di SD Negeri 4 Bajen Karanganyar*" (Universitas Negeri Yogyakarta, 2014).

Persamaannya yaitu tentang bagaimana membuat anak tunarungu dapat memahami komunikasi dengan orang lain.

C. Kerangka Berfikir

Siswa yang memiliki keterbatasan dalam belajar pastilah membutuhkan strategi khusus dalam memberikan pembelajaran agar kedepannya siswa tersebut dapat memanfaatkan kemampuannya. Disinilah peran guru dan orangtua dapat dipelajari tentang bagaimana guru dan orangtua tersebut meningkatkan atau melatih kemampuan yang dimiliki siswa tersebut agar dapat mempelajari hal baru dengan keterbatasan yang dia alami. Maka dari itu dalam penelitian ini mengambil fokus penelitian pada strategi guru dan orangtua dalam meningkatkan kemampuan menyimak kepada siswa ABK tuna rungu.

Sebagai pedoman dalam melakukan penelitian agar peneliti tidak sampai keluar dari tujuan penelitian maka disusun kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Berfikir